

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi kesehatan merupakan elemen penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi komunikasi kesehatan. Dalam konteks pelayanan kesehatan, komunikasi memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi yang bertujuan untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesadaran, serta membentuk perilaku kesehatan masyarakat (Masta Haro, S.Kep., Ns. et al., 2022). Komunikasi kesehatan bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat untuk memengaruhi cara berpikir dan bertindak individu terhadap kesehatan.

Komunikasi kesehatan didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam menyampaikan pesan kesehatan dengan tujuan memengaruhi individu maupun kelompok agar terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat. Proses dilakukan melalui berbagai bentuk komunikasi, baik komunikasi interpersonal seperti penyuluhan dan konseling, maupun komunikasi massa melalui media seperti televisi, radio, dan media sosial (Reni Agustina Harahap, S.ST. & Fauzi Eka Putra, 2019). Dalam perkembangannya, komunikasi kesehatan memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan penyebaran pesan kesehatan, sehingga masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi yang dibutuhkan (Junaedi & Sukmono, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan memiliki peran yang luas, tidak hanya dalam penyampaian informasi, tetapi juga dalam membentuk pemahaman dan keputusan kesehatan masyarakat.

Komunikasi kesehatan dapat dikatakan sebagai jembatan perubahan perilaku individu. Pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui proses komunikasi yang berlangsung terus-menerus, baik melalui interaksi sosial, lingkungan, dan paparan media. Individu mendapatkan pengetahuan dari informasi yang diterima, kemudian membentuk sikap terhadap informasi tersebut, dan pada akhirnya memengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi komunikasi juga bukan satu-satunya hal yang memengaruhi perilaku kesehatan. Kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling

berinteraksi, seperti gaya hidup, lingkungan sosial, ekonomi, budaya, sistem pelayanan kesehatan, dan faktor genetik (Masta Haro, S.Kep., Ns. et al., 2022).

Keterkaitan antara komunikasi kesehatan dengan perilaku menjadi sangat relevan jika dihubungkan dengan konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan tindakan yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil dari pembelajaran yang memungkinkan seseorang atau keluarga menolong diri sendiri pada bidang kesehatan dan berkontribusi aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Sondakh et al., 2016). Konsep ini menegaskan bahwa PHBS bukanlah perilaku yang muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses belajar yang erat kaitannya dengan komunikasi kesehatan.

PHBS di tingkat rumah tangga mencakup berbagai indikator yang telah ditetapkan oleh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), antara lain: persalinan yang ditolong tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, menimbang bayi dan balita secara berkala, cuci tangan dengan sabun dan air bersih, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, konsumsi buah dan sayur, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan tidak merokok di dalam rumah. Penerapan indikator PHBS sangat penting untuk mengurangi penyakit infeksi, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk kesejahteraan keluarga.

Penerapan PHBS dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*practice*) (Tania, 2020). Pengetahuan adalah hasil dari proses seseorang mengenal atau memahami sesuatu setelah ia melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami secara langsung objek atau peristiwa (Darsini et al., 2019). Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif, dan sikap positif akan mendorong seseorang untuk berperilaku hidup bersih dan sehat.

Penelitian yang dilakukan (Nurhidayah et al., 2021) menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang mengenai PHBS maka semakin positif pula sikap dan perilaku dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Sikap adalah cara seseorang menanggapi sesuatu, baik dengan perasaan maupun pikirannya, terhadap hal atau keadaan tertentu (Suharyat, 2009). Sikap positif terhadap PHBS

merupakan dasar penting untuk membentuk perilaku hidup sehat, namun sikap positif saja tidak cukup jika tidak diikuti oleh tindakan nyata. Perilaku sendiri adalah segala bentuk tindakan atau aktivitas yang dapat diamati, baik secara langsung maupun tidak langsung (Suharyat, 2009). Dalam konteks PHBS, perilaku sendiri mencakup kebiasaan dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan upaya menjaga kebersihan dan kesehatan diri, keluarga, serta lingkungan yang berkelanjutan (Mulasari et al., 2021).

Desa Tanjung Jati merupakan desa pesisir yang terletak di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, dengan posisi geografis yang sangat strategis. Desa ini berjarak hanya 20 km dari pusat kota Bangkalan dan berada dekat dengan Surabaya sebagai kota metropolis. Letak geografis yang strategis diperkuat dengan keberadaan Pelabuhan Kamal yang menjadi jalur penyeberangan utama menuju Surabaya dengan waktu tempuh sekitar 20-30 menit menggunakan kapal feri atau perahu.

Kedekatan Desa Tanjung Jati dengan kota besar seharusnya menjadi keuntungan tersendiri bagi warganya. Letak yang strategis itu mestinya memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi kesehatan, mengenal gaya hidup modern yang lebih sehat, serta mengakses berbagai fasilitas kesehatan dengan lebih mudah. Mobilitas yang tinggi antara desa dan kota pun idealnya bisa menjadi jalur pertukaran pengetahuan dan kebiasaan hidup sehat yang lebih baik.

Walaupun berada tak jauh dari pusat modernitas dan sumber informasi, tingkat kesadaran dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Tanjung Jati masih tergolong rendah. Dari total 786 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar di lima dusun, dengan 13 RT dan 4 RW, tercatat 121 KK (sekitar 15,4%) masih menggunakan toilet umum, sedangkan 665 KK (84,6%) sudah memiliki fasilitas WC pribadi (Pemerintah Desa Tanjung Jati, 2025). Persentase kepemilikan WC pribadi memang cukup tinggi, tetapi fakta bahwa sekitar 15 persen keluarga masih bergantung pada toilet umum. Masyarakat Desa Tanjung Jati seharusnya memiliki akses mudah terhadap informasi kesehatan karena letaknya yang strategis, dekat dengan Surabaya serta tingginya akses mobilitas warga yang seharusnya mempermudah arus pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat dari kota ke desa. Tetapi, kenyataannya menunjukkan bahwa kedekatan geografis dengan pusat

modernitas tidak otomatis membuat masyarakat menjadi menerapkan perilaku kesehatan yang baik. Ada berbagai faktor lain yang juga mempengaruhi, mulai dari budaya, ekonomi, hingga lingkungan sosial.

Di Desa Tanjung Jati, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan terdapat aktivitas pembongkaran dan pemotongan kapal yang telah berlangsung selama puluhan tahun dan telah menjadi bagian penting dari perekonomian masyarakat setempat. Namun, kegiatan ini menyebabkan masalah serius yang dialami oleh warga setempat. Dampak yang paling terlihat adalah pencemaran udara berupa asap tebal yang dihasilkan saat proses pemotongan besi, yang mengakibatkan masalah kesehatan seperti batuk dan sesak napas pada anak-anak dan batuk pada orang dewasa. Asap hitam tebal dan suara bising karena efek dari pemotongan besi menjangkau pemukiman warga yang terletak agak jauh dari titik lokasi kegiatan. Tidak hanya asap dan suara, banyak debu beterbangan mengendap di rumah-rumah warga yang mengakibatkan halaman rumah tampak hitam dan kotor. Selain lingkungan sekitar pemukiman, air laut juga terkontaminasi oleh oli dan serbuk besi yang mengakibatkan ikan dan kerang rasanya berubah seperti ada rasa oli dan besi (Shafira, 2026).

Pencemaran laut akibat limbah solar, minyak, dan serbuk besi memengaruhi hasil tangkapan nelayan dan menurunkan kualitas hasil laut. Beberapa warga menyatakan bahwa rasa ikan dan kerang memiliki rasa karat. Seperti yang diungkapkan Amira (wawancara, 24 September 2025), “Ikan semakin sedikit, rasanya seperti rasa besi, ada rasa karatnya.” Situasi ini tidak hanya berdampak bagi nelayan tetapi juga pada anak-anak yang sering mengkonsumsi makanan tersebut, berpotensi mengurangi asupan nutrisi dan meningkatkan risiko terjadinya stunting (Shafira, 2026).

Masalah sanitasi juga menjadi kendala serius terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Sebagian warga Desa Tanjung Jati tidak memiliki toilet pribadi di rumahnya, sehingga harus menggunakan toilet umum yang berada di tepi laut yang pembuangan limbahnya langsung ke laut. Toilet yang disediakan sering tidak dilengkapi dengan air, jadi warga desa perlu menimba air di sumur yang ada disekitar area toilet atau dalam situasi tertentu membawa air dari rumah masing-masing. Lebih mengkhawatirkan lagi karena ada warga yang menggunakan celana

atau sarung yang kotor saat buang air besar, kemudian membersihkan diri setelah sampai di rumah. Salah satu informan yang bernama, Nazwa, menyatakan, “Biasanya kalau mau BAB pakai celana yang sudah emang kotor atau sarung, soalnya nggak disediakan air, jadi bersihinnya dirumah.” Situasi ini jelas memperlihatkan rendahnya implementasi PHBS di tingkat rumah tangga dan keterbatasan fasilitas sanitasi dasar di lingkungan desa. Kondisi ini semakin diperparah dengan tidak adanya petugas kebersihan toilet umum, sehingga fasilitas sanitasi yang terbatas menjadi semakin tidak layak dan tidak higienis untuk digunakan. Berdasarkan hasil wawancara pendukung, toilet umum tersebut pada awalnya dibangun oleh pemerintah desa dengan dilengkapi sistem septic tank dan kondisinya cukup bersih. Namun seiring waktu, kebersihannya tidak lagi terjaga karena sebagian pengguna membuang kotoran secara sembarangan di luar tempatnya, sehingga fasilitas tersebut menjadi tidak layak digunakan. Kondisi ini kemudian mendorong masyarakat untuk meminta pemerintah desa membangun kembali toilet umum tanpa sistem septic tank, dengan pembuangan limbah langsung ke laut, agar tidak terjadi penumpukan kotoran seperti sebelumnya (Shafira, 2026).

Keadaan seperti yang dijelaskan ini berdampak penting bagi kesehatan masyarakat. Sanitasi yang kurang memadai menjadi salah satu faktor risiko utama penyebaran penyakit yang berhubungan dengan lingkungan, seperti diare, cacingan, dan penyakit kulit. Akses sanitasi yang memadai merupakan salah satu indikator keberhasilan program PHBS, karena keterbatasan sanitasi dapat membuktikan tingginya angka kasus penyakit menular di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kurniasari et al., 2022) yang menegaskan bahwa rendahnya kualitas sanitasi dan kebersihan rumah tangga di Madura merupakan salah satu faktor penyebab tingginya prevalensi stunting.

Di samping permasalahan lingkungan yang terjadi, aktivitas ini tidak bisa dihentikan karena pendapatan sebagian warga Desa Tanjung Jati berasal dari bekerja di pemotongan kapal. Hal ini memberikan keuntungan dalam segi ekonomi bagi sebagian warga, tetapi disisi lain aktivitas ini juga berdampak buruk bagi lingkungan. Dari wawancara dengan Fikri (25 September 2025) yang pernah bekerja disana, mengungkapkan bahwa "Warga tidak protes karena sebagian besar

penghasilan mereka dari situ. Dari segi alam memang tercemar, tapi dari segi ekonomi cukup membantu.” Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan masyarakat terganggu, tetapi disisi lain pemotongan kapal memberikan sumber penghidupan. Warga sekitar sudah beradaptasi dengan polusi asap tebal, seperti yang dikatakan Fikri (wawancara, 25 September 2025), “Kayaknya paru-paru mereka (warga sekitar) sudah beradaptasi.” Fenomena ini menjelaskan mengapa kesadaran terhadap PHBS masih rendah.

Permasalahan yang terjadi di Desa Tanjung Jati dapat dianalisis melalui teori *Health Belief Model* (HBM). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang ditentukan oleh persepsi mereka tentang kerentanan terhadap penyakit (*perceived susceptibility*), keseriusan ancaman kesehatan (*perceived severity*), manfaat dari tindakan pencegahan (*perceived benefits*), hambatan dalam melakukan tindakan kesehatan (*perceived barriers*), adanya isyarat atau dorongan untuk bertindak (*cues to action*), serta keyakinan diri untuk melakukan tindakan tersebut (*self-efficacy*). HBM juga menekankan bahwa pengetahuan seseorang dapat membentuk persepsi dan sikap, sikap akan risiko kesehatan akibat pencemaran, menilai keseriusan ancaman, mempertimbangkan manfaat dan hambatan dalam menerapkan PHBS, serta faktor-faktor memengaruhi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang PHBS umumnya fokus pada ibu hamil, ibu balita, atau anak-anak. Namun, PHBS adalah tanggung jawab seluruh anggota keluarga. Kepala keluarga atau suami memiliki peran penting dalam mendukung penerapan PHBS di rumah tangga (Abdat & Kresno, 2017). Pengetahuan, sikap, dan perilaku kepala keluarga dapat mempengaruhi lingkungan rumah tangga dan menjadi model bagi anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai PHBS dari perspektif berbagai anggota keluarga, termasuk kepala keluarga, sangat diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan PHBS.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, sebagian besar kajian tentang PHBS dilakukan pada lingkungan sekolah atau desa dengan kondisi lingkungan yang relatif normal. Penelitian yang dilakukan oleh (Herlina et al., 2020) di Desa Dewisari, Kecamatan Rengasdengklok menggali pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik terkait PHBS,

namun tidak mempertimbangkan faktor industri berat yang dapat memengaruhi penerapan PHBS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku PHBS pada rumah tangga di Desa Tanjung Jati. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif dan terukur mengenai kondisi PHBS di masyarakat yang hidup berdampingan dengan aktivitas industri pembongkaran kapal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah desa dan dinas kesehatan dalam merencanakan program intervensi kesehatan yang lebih tepat sasaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang meneliti pengetahuan, sikap, dan perilaku PHBS pada rumah tangga di desa pesisir yang menghadapi tantangan pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri pembongkaran kapal. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris yang akurat mengenai tingkat penerapan PHBS di masyarakat, yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan dan program intervensi kesehatan yang lebih efektif di Desa Tanjung Jati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada kelompok usia remaja, dewasa, dan lansia di Desa Tanjung Jati?
2. Bagaimana karakteristik pengetahuan, sikap, dan perilaku PHBS pada kelompok usia remaja, dewasa, dan lansia di Desa Tanjung Jati ditinjau dari perspektif komunikasi kesehatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada kelompok usia remaja, dewasa, dan lansia di Desa Tanjung Jati.

2. Untuk mengetahui karakteristik pengetahuan, sikap, dan perilaku PHBS pada kelompok usia remaja, dewasa, dan lansia di Desa Tanjung Jati ditinjau dari perspektif komunikasi kesehatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang akan diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi kesehatan terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi kesehatan, perilaku kesehatan masyarakat, dan penerapan teori Health Belief Model (HBM).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan diri, keluarga, dan lingkungan.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program komunikasi kesehatan dan promosi kesehatan yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat pada masing-masing kelompok usia di Desa Tanjung Jati.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi kesehatan, PHBS, dan perilaku kesehatan masyarakat.